



31 AGUSTUS 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :
31 AGUSTUS - 02 SEPTEMBER 2024





FACT SHEET TANGGAL 31 AGUSTUS 2024
BERLAKU TANGGAL 31 AGUSTUS - 02 SEPTEMBER 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1)	Stasiun Meteorologi Sam Ratulangi, Sulawesi Utara	:	77.0	mm
2)	Stasiun Meteorologi Oesman Sadik, Maluku Utara	:	68.0	mm
3)	Stasiun Meteorologi Frans Sales Lega, NTT	:	48.0	mm
4)	Stasiun Meteorologi Torea, Papua	:	44.0	mm
5)	Stasiun Meteorologi Domine Eduard Osok, Papua Barat Daya	:	40.0	mm
6)	Stasiun Meteorologi Sultan Babullah, NTT	:	38.0	mm
7)	Stasiun Meteorologi Iskandar, Kalimantan Tengah	:	33.0	mm
8)	Stasiun Meteorologi Binaka, Sumatera Utara	:	31.0	mm
9)	Stasiun Meteorologi Amahai, Maluku	:	20.0	mm

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 20.0 mm/hari:

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua.

2. Curah Hujan Jabodetabek :

1)	AWS Leuwiliang Bogor	:	9.2	mm
2)	Kebun Raya Bogor	:	8.8	mm
3)	Stasiun Klimatologi Jawa Barat	:	6.0	mm
4)	AWS IPB Bogor	:	2.8	mm
5)	ARG Ciganjur	:	0.2	mm

3. Kejadian Bencana:

1)	Hujan Lebat	: Ds. Tanahmea, Kec. Banawa Selatan, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah Sumber : Info Respon Cepat UPT Ds. Balai Sebut, Kec. Jangkang, Ds. Rambin, Kec. Kapuas, Kab. Sanggau, Kalimantan Barat Sumber : Laporan Pusdalops BNPB Ds. Malaumkarta, Kec. Makbon, Kab. Sorong, Papua Barat Sumber : https://www.msn.com/
2)	Kebakaran Hutan dan Lahan	: Ds. Bukit Batu, Kec. Aranio, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan Sumber : https://home.banjarkab.go.id/

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

1. Indeks SOI : +5.4 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di sebagian wilayah Indonesia (Netral, berpotensi menuju La Nina Lemah).
2. Indeks NINO 3.4 : +0.13, tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
3. Indeks DMI : +0.16, tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).

2. Kondisi Regional

- 1) Madden-Julian Oscillation (MJO) pada tanggal 29 Agustus 2024 terpantau di fase 4 (NETRAL), yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Gangguan fenomena MJO secara spasial terpantau aktif di Samudera Hindia sebelah barat laut Aceh, Laut Andaman, Aceh, Selat Malaka, Laut China Selatan, Selat Karimata, Laut Natuna, Bangka Belitung, sebagian Sumatra Selatan, Pulau Kalimantan, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Selat Makassar, sebagian besar Pulau Sulawesi, Laut Maluku, Teluk Bone, Teluk Tomini, Laut Halmahera, Laut Seram,

Maluku Utara, Maluku bagian Utara, Laut Filipina, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan perairan utara P. Papua, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.

2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:

- a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di wilayah Samudera Pasifik sebelah utara hingga timur Papua Nugini, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif di Laut Jawa bagian Timur, Laut Flores, Selat Makassar bagian Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Teluk Bone, dan perairan selatan Maluku bagian Utara yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency terpantau aktif di Laut Cina Selatan, dan Laut Sulu.
 - d. Kombinasi antara gelombang MJO dan gelombang Rossby Ekuator di sekitar wilayah Indonesia pada periode yang sama berada di Laut Cina Selatan, Pesisir Selatan Kalimantan Selatan, Sulawesi bagian Selatan, Teluk Bone, Perairan Selatan Maluku bagian Utara yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/Sea Surface Temperature (SST) dengan anomali $+0.5^{\circ}\text{C s/d}$ ($+2.6^{\circ}\text{C}$) yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) berada di Perairan utara dan barat Aceh, Selat Malaka, Laut Natuna Utara, Laut Jawa bagian selatan, Laut Bali, Selat Makassar, Laut Flores, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Seram, Laut Halmahera, Teluk Cendrawasih, dan Samudra Pasifik utara Papua.
- 4) Indeks Seruakan Dingin (Cold Surge) bernilai $+1.4$ yang menunjukkan indikasi fenomena seruakan massa udara dingin tidak signifikan terhadap wilayah Indonesia.
- 5) Bibit Siklon Tropis 92W terpantau di Samudra Pasifik Timur Filipina yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di perairan timur Filipina, dari Sulawesi Utara hingga perairan utara Halmahera dan di perairan utara Papua. Daerah konvergensi lainnya memanjang dari Bengkulu hingga Sumatra Barat, dari Kalimantan timur hingga Kalimantan utara, dari Sulawesi Tenggara hingga Teluk Tomini, dari

Maluku hingga Maluku Utara, dari Papua Barat hingga Pesisir Utara Papua Barat daya, dan dari Papua Pegunungan hingga Papua Tengah. Daerah pertemuan angin (konfluensi) terpantau di Laut Andaman, Laut Cina Selatan, Samudra Hindia Barat Daya Bengkulu, Perairan utara Halmahera, dan di Samudra Pasifik timur Filipina. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Bibit Siklon Tropis dan di sepanjang konvergensi/konfluensi tersebut.

- 6) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Samudra Hindia barat daya Bengkulu dan Selatan Jawa Barat, serta di NTT bagian timur yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab yaitu di sekitar Sumatra bagian Selatan, dan Sulawesi bagian Selatan.
- 7) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knots terpantau di Laut Andaman, di Laut Cina Selatan, dan di Samudra Pasifik Timur Filipina yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.

3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan.
- 2) Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 30 Agustus 2024 sekitar pukul 22.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Ibu : Tidak teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Semeru : Tidak terdeteksi.
 - Gunung Dukono : Tidak teramati karena tertutup awan
 - Gunung Lewotobi : Tidak terdeteksi.

III. PROGNOSIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral dengan nilai NINO 3.4 sebesar +0.13 dan nilai SOI +3.7 dan berpotensi menuju La Nina Lemah pada bulan September. Nilai DMI sebesar +0.16 menunjukkan Dipole Mode dalam kondisi netral

dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia bagian barat.

2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 31 Agustus 2024 berdasarkan:

- 1) Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sumatra bagian tengah, Selat Malaka, Selat Karimata, Laut Cina Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, sebagian besar Sulawesi, Maluku Utara, Maluku, dan sebagian besar Pulau Papua.
- 2) Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Sumatra bagian Tengah, Kalimantan bagian tengah dan utara, sebagian besar Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, dan Papua bagian tengah hingga utara.
- 3) Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan.

IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

1. Dasar Prakiraan

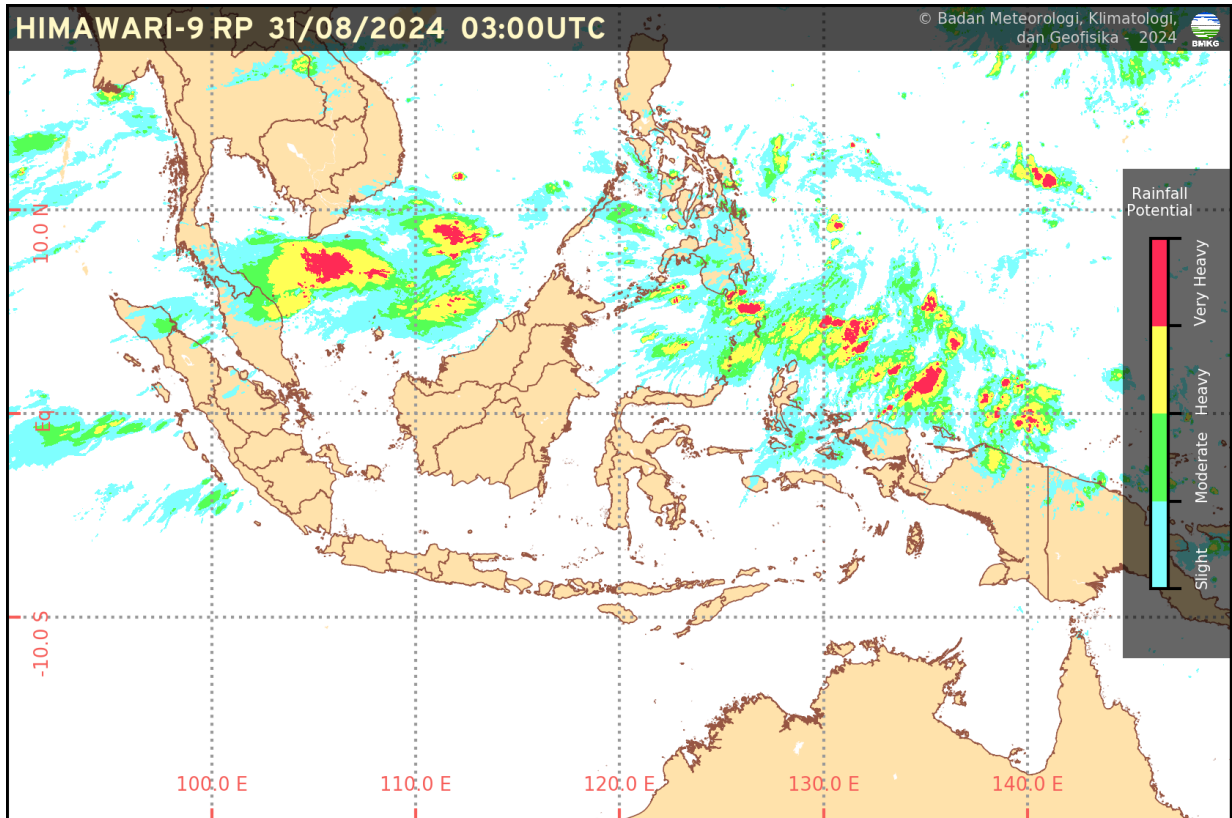
- 1) Pada Agustus III - September II 2024 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah - menengah (0-150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori rendah (<50 mm/dasarian): Pada Agt III 2024 meliputi sebagian Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, sebagian besar Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, NTT, sebagian kecil Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, sebagian Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Sep I 2024 meliputi sebagian Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, sebagian besar Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, NTT, sebagian kecil Kalimantan Barat, Sebagian Kalimantan Tengah, Sebagian besar Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, sebagian besar Pulau Sulawesi, sebagian Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Sep II 2024 meliputi sebagian Aceh, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, sebagian besar Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung,

Lampung, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, NTT, Sulawesi, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian besar Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, sebagian Papua Barat, sebagian kecil Papua, Papua Pegunungan dan sebagian Papua Selatan.

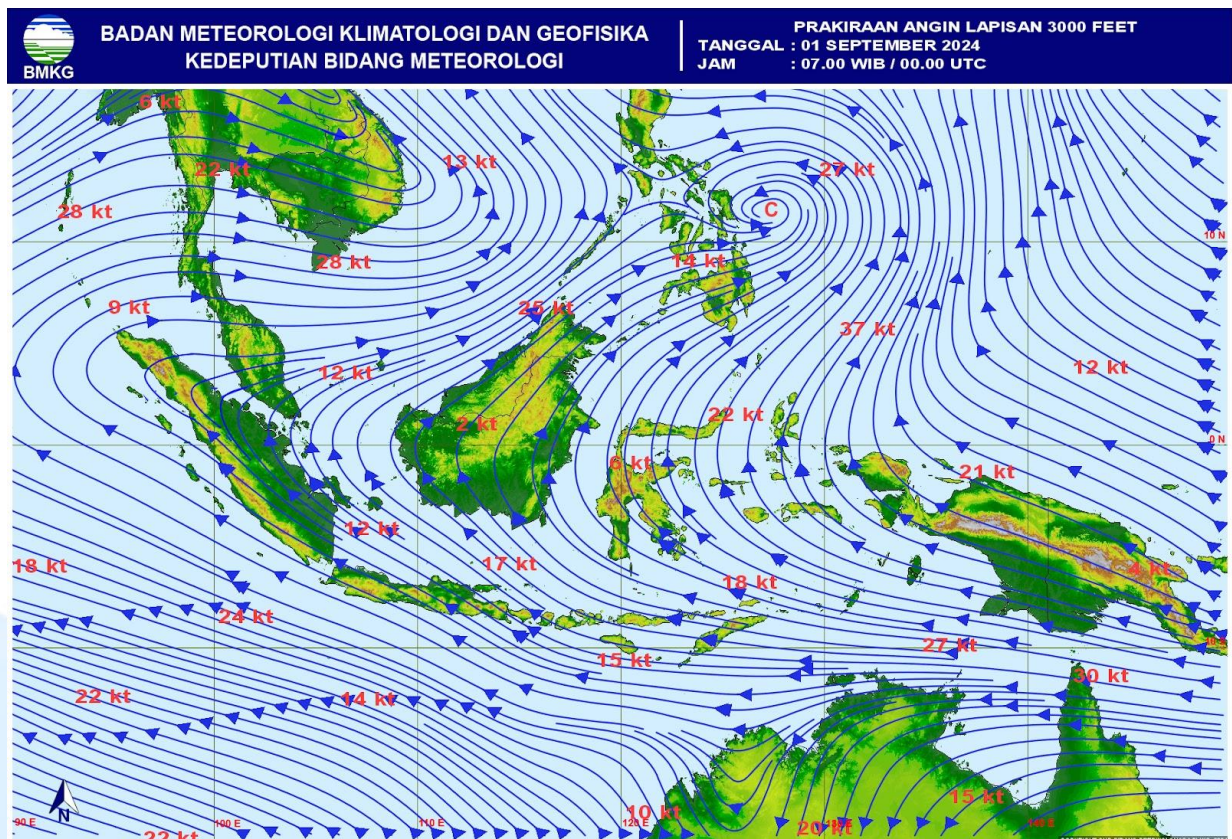
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 01 - 02 September 2024, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi aktif di Samudera Hindia sebelah barat laut Aceh, Laut Andaman, Laut China Selatan, Laut Sulu, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur bagian Utara, Selat Makassar, Laut Sulawesi, Sulawesi bagian tengah dan utara, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, Maluku Utara, Maluku, Papua barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Laut Filipina, Teluk Cendrawasih, dan Samudera Pasifik sebelah utara P. Papua, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat diperkirakan aktif di Samudera Hindia sebelah barat Bengkulu, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Laut Filipina, Filipina bagian Selatan, Papua, Papua Pegunungan, Papua Tengah, dan Samudra Pasifik Utara Halmahera hingga Papua, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau diperkirakan aktif di Sulawesi Utara, Maluku Utara, Samudera Pasifik sebelah utara Laut Sulawesi hingga Utara Papua, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency diperkirakan aktif di Samudera Hindia sebelah barat Sumatera Barat, Teluk Thailand, Laut Sulu, dan Laut Cina Selatan.
 - d. Kombinasi antara MJO, gelombang Kelvin, dan gelombang Rossby Ekuator, pada wilayah dan periode yang sama terprediksi aktif di Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Samudera Pasifik sebelah utara Halmahera hingga utara Papua, yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 4) Bibit Siklon Tropis 92W terpantau di Samudra Pasifik Timur Filipina yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di perairan timur Filipina.

Sirkulasi Siklonik juga terpantau di Laut Cina Selatan yang membentuk daerah konvergensi memanjang dari Teluk Thailand hingga Laut Cina Selatan. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Bibit Siklon Tropis, dan Sirkulasi Siklonik.

- 5) Daerah Konvergensi lain juga terpantau dari Lampung hingga Bengkulu, dari Kalimantan Tengah hingga Kalimantan Utara, dari Sulawesi Tenggara hingga Sulawesi Tengah, dari Laut Maluku hingga Pesisir Utara Maluku Utara, dari Papua tengah hingga Papua Barat Daya, dan di Papua Pegunungan. Daerah pertemuan angin (konfluensi) terpantau di Laut Andaman, Laut Cina Selatan, Samudra Hindia Barat Daya Bengkulu, Laut Arafuru, Perairan utara Halmahera, dan di Samudra Pasifik timur Filipina. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sepanjang konvergensi/konfluensi tersebut.
- 6) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan.
- 7) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Laut Flores, dan Laut Timor, yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab yaitu di sekitar Sulawesi bagian tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua Barat Daya.
- 8) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knots terpantau di Laut Andaman, di Laut Cina Selatan dan Samudra Pasifik timur Filipina yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.

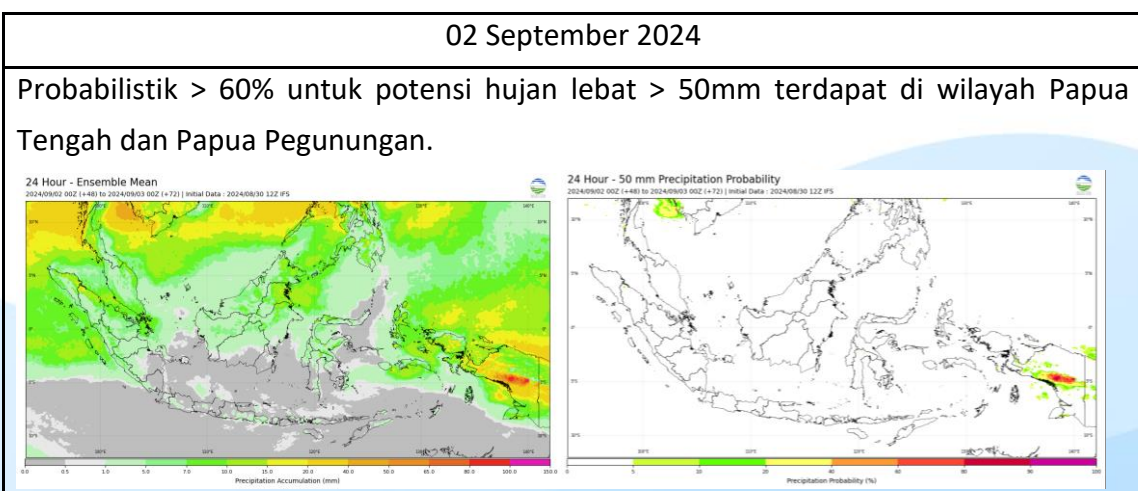
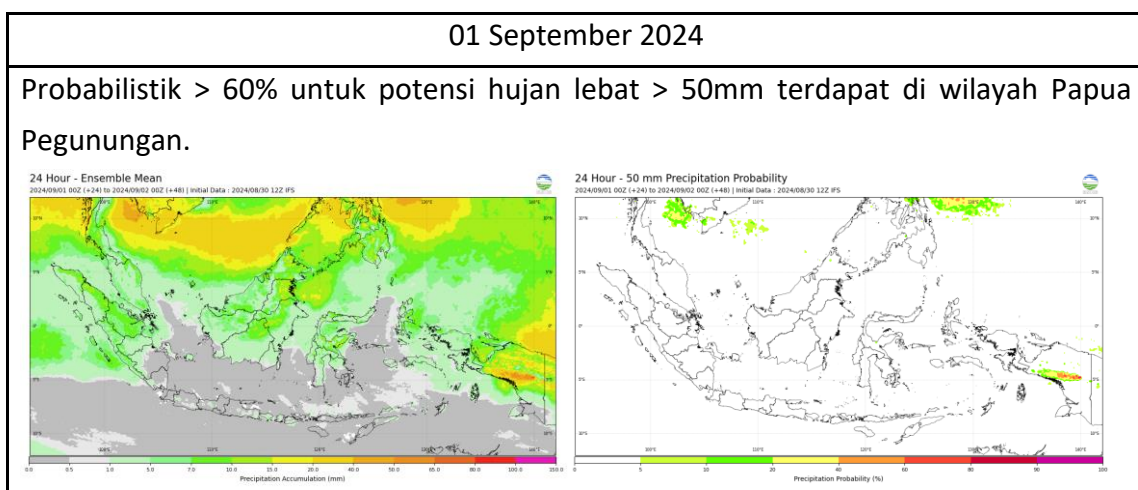
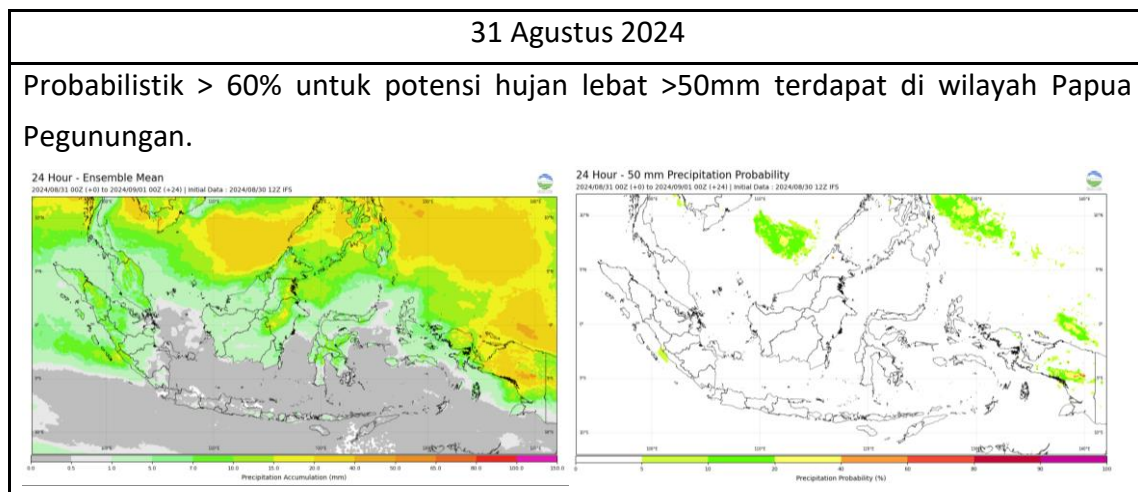


Potensi hujan dari citra Himawari tanggal 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB



Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 01 September 2024

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



3. Prakiraan Berbasis Dampak Hujan Lebat Wilayah Indonesia Tanggal 31 Agustus - 02 September 2024

1) Hari Ini

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, dan Papua.
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

2) Esok Hari

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
Siaga	Nihil
Awas	Nihil

3) Lusa

Level	Potensi Wilayah Terdampak
Waspada	Aceh, Sumatra Utara, Riau, Kalimantan Timur, Maluku, Papua Barat, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
Siaga	Maluku
Awas	Nihil

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 31 Agustus s/d 02 September 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
31 Agustus 2024	cerah berawan - berawan	berawan - berawan tebal	cerah berawan - berawan tebal	cerah - berawan tebal
01 September 2024	cerah - cerah berawan	cerah - berawan	cerah - cerah berawan	cerah - berawan
02 September 2024	cerah - cerah berawan	cerah berawan	cerah berawan - berawan tebal	cerah berawan - berawan tebal

V. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Provinsi	Ags	September 2024					
		31	1	2	3	4	5	6
1	Aceh							
2	Sumatra Utara							
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatera Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							
11	Banten							
12	Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							
20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							
23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							

27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							
29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:	
Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat

No	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (31 Agustus - 06 September 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
1	Sumatera	Aceh	02 dan 05 September 2024	NIHIL.
2		Sumatra Utara	31 Agustus 2024 s/d 02 September 2024	NIHIL.
3		Sumatera Barat	31 Agustus dan 4 - 6 September 2024	NIHIL
4		Riau	NIHIL	NIHIL
5		Kep. Riau	NIHIL	NIHIL
6		Jambi	31 Agustus 2024 s/d 05 September 2024	NIHIL.
7		Sumatera Selatan	NIHIL	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	NIHIL	NIHIL
9		Bengkulu	31 Agustus 2024	NIHIL
10		Lampung	NIHIL	NIHIL
11	Jawa	Banten	NIHIL	NIHIL
12		Jakarta	NIHIL	NIHIL
13		Jawa Barat	NIHIL	NIHIL
14		Jawa Tengah	NIHIL	NIHIL
15		DIY	NIHIL	NIHIL
16		Jawa Timur	NIHIL	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	NIHIL	NIHIL
18		NTB	NIHIL	NIHIL
19		NTT	31 Agustus 2024 - 01, 04 September 2024	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	31 Agustus s/d 6 September 2024	NIHIL
21		Kalimantan Tengah	31 Agustus 2024 - 01, 03, 04, 05 September 2024	NIHIL

22		Kalimantan Timur	31 Agustus dan 03-05 September 2024	NIHIL
23		Kalimantan Utara	31 Agustus s/d 4 September 2024	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	31 Agustus 2024	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	04 September 2024	NIHIL
26		Gorontalo	31 Agustus 2024 - 01 September 2024	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	31 Agustus 2024 - 02 September 2024	NIHIL
28		Sulawesi Barat	03 - 04 September 2024	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	31 Agustus 2024 dan 04 September 2024	NIHIL
30		Sulawesi Tenggara	NIHIL	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	31 Agustus s/d 3 September 2024	NIHIL
32		Maluku	NIHIL	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	31 Agustus - 3 September 2024	NIHIL
34		Papua Barat	31 Agustus - 3 September 2024	NIHIL
35		Papua Tengah	31 Agustus - 3 September, 5, & 6 September 2024	NIHIL
36		Papua Pegunungan	31 Agustus, 1 September, & 4 - 6 September 2024	2, & 3 September 2024
37		Papua	31 Agustus - 3 September, 5, & 6 September 2024	NIHIL
38		Papua Selatan	1, 4, & 6 September 2024	2 - 3 September 2024

VII. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi terdapat di wilayah di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Samudra Hindia barat Aceh hingga Bengkulu, Laut Andaman, Selat Malaka, Laut Natuna Utara, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulawesi, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, Teluk Cendrawasih, Perairan Barat Daya Papua Selatan, Perairan utara Halmahera hingga Papua dan Samudra Pasifik utara Papua.